

Kajian Sosiologi Sastra terhadap Konflik, Kritik Sosial, dan Moral dalam Film *Gundala* (2019) Karya Joko

Syifa Suci Ramadhina¹, Amanda Devina Noper², Ahmad Supena³

^{1,2,3}Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Syifa Suci Ramadhina

syifasuciramadhina@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk menganalisis film *Gundala* (2019) karya Joko Anwar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap konflik, bentuk kritik sosial, dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam alur cerita serta karakter-karakternya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik observasi dan pencatatan, yang difokuskan pada dialog serta adegan dalam film. Hasil analisis menunjukkan bahwa Sancaka, tokoh utama, mengalami tiga jenis konflik utama: konflik internal (psikologis), konflik sosial (dengan lingkungannya), dan konflik eksternal. Film ini menggambarkan ketidakadilan struktural yang disebabkan oleh penyalahgunaan kekuasaan oleh pihak-pihak yang memiliki otoritas dalam bidang politik dan ekonomi. Sancaka mengalami transformasi yang didorong oleh solidaritas, kepedulian, dan keberanian. Oleh karena itu, *Gundala* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media kritik sosial yang mendorong kesadaran moral dan kepedulian sosial terhadap ketimpangan sosial. Film ini menunjukkan bahwa kekuatan sejati berasal dari empati tulus terhadap penderitaan orang lain.

Kata kunci: *Sosiologi Sastra, Film, Deskriptif kualitatif, Konflik, Kritik Sosial, Nilai Moral.*

Pendahuluan

Effendy (1986:239) dalam Ghassani & Nugroho (2019:128) film sebagai komunikasi massa menggabungkan berbagai teknologi, seperti fotografi dan rekaman suara; seni, baik seni rupa maupun teater; sastra dan arsitektur, dan musik. Salah satu media komunikasi massa yang memiliki dampak besar pada masyarakat adalah film. McQuail (1997) pertumbuhan dan kemajuan film sangat bergantung pada kombinasi elemen seni dan teknologi yang diperlukan untuk menghasilkan film berkualitas tinggi. Film sendiri termasuk dalam kategori dokumenter, cerita pendek, dan cerita panjang (Effendy, 2009 dalam Pertiwi, Ri'aeni, & Yusron, 2020:2). Berdasarkan teori diatas maka disimpulkan, film merupakan komunikasi massa yang berfungsi untuk menyampaikan informasi tentang hal-hal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Banyak jenis film yang kuat menceritakan realitas masyarakat, seperti film pendek, film dokumenter, dll. Film berasal dari gambaran dinamika sosial dan budaya (seperti ekonomi politik, sejarah, dan teknologi) (Hutomo, 2016:2 dalam Tatas Prasetya L., 2022:2).

Film *Gundala* (2019) merupakan film yang menceritakan ketidakadilan yang terjadi di masyarakat Indonesia. Latar tidak menunjukkan secara jelas waktu pasti, tetapi oleh Joko Anwar mampu menggambarkan secara jelas bagaimana kekuasaan korup hadir disekitar dan menjadi bayang-bayang masyarakat yang tertindas. Tokoh utama Sancaka menjadi simbol heroik terhadap krisis ketimpangan di sekitarnya. Tak hanya

kepahlawanan, *Gundala* merupakan gambaran dari penolakan terhadap keresahan sosial yang melanda masyarakat. Pertemuannya dengan Awang, Agung, Wulan, dan Tedy memberikan dampak evolusi karakter dan kesadaran sosial melalui kalimat motivasi yang mereka lontarkan hingga membawa Sancaka menjadi orang yang luar biasa.

Dalam teori hegemoni Gramsci, realitas sosial difokuskan pada hubungan antara kelas kapitalis, kelas pekerja, dan negara (Siswati, 2018:30). Maksud dari teori ini adalah keadaan sosial yang terjadi ketika kelas penguasa menguasai kesadaran masyarakat sehingga nilai-nilai mereka dianggap normal, logis, dan harus diterima. Gagasan ini sejalan dengan alur dalam film *Gundala* karya Joko Anwar, di mana masyarakat digambarkan hidup dalam ketidakadilan sosial yang sistemik, dominasi kelas penguasa bergantung pada kekuatan semata-mata, tetapi juga pada ideologi yang membuat masyarakat tidak menyadari bahwa mereka sedang dimanipulasi. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis lebih lanjut tentang bagaimana konflik, kritik sosial dan nilai moral dalam masyarakat melalui alur cerita, karakter, dan simbol-simbolnya. Dengan begitu film *Gundala* tidak sekadar menjadi tontonan fiksi, tetapi juga mencerminkan realitas sosial yang kompleks dan kritis tentang ketidakadilan yang terjadi di dunia nyata dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

Sujarwa (2019:42) menyatakan sastra “menyajikan kehidupan” dan “kehidupan” sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra “meniru” alam dan dunia subjektif manusia. Hubungan sosiologi dan sastra memiliki keterkaitan cukup erat keduanya terdapat kesamaan pandang ketika menyikapi fakta kemanusiaan antara sosiologi sastra. (Nur Efendi A., 2020:58). Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji karya sastra dari perspektif sosiologi sastra, salah satunya adalah penelitian *Konflik, Kritik Sosial, dan Pesan Moral Dalam Naskah Drama Cermin Karya Nano Riantiarno* (Solihat, 2017). Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan sosiologi sastra yaitu fokus kajian pada konflik, kritik sosial, dan nilai moral. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang dikaji. Penelitian terdahulu berfokus pada teks drama sebagai karya sastra tulis, sedangkan penelitian ini mengkaji film *Gundala* karya Joko Anwar sebagai karya sastra populer dalam bentuk visual. Melalui penelitian ini, pembaca diharapkan dapat memperoleh pemahaman tentang bagaimana film *Gundala* mampu mencerminkan kondisi sosial masyarakat Indonesia dan meningkatkan kesadaran kritis terhadap masalah ketidakadilan sosial dan dominasi kekuasaan.

Metode

Pendekatan kualitatif deskriptif dan landasan teori sosiologi sastra digunakan dalam penelitian ini. Dalam menciptakan karya sastra, sosiologi sastra berhubungan dengan masyarakat dan budaya yang mempengaruhinya Argorekmo (2013), dalam Hastuti (2018:67) Pilihan pendekatan ini didasarkan pada kenyataan bahwa mengkaji hubungan antara karya sastra, khususnya film, dan realitas sosial yang diangkat di dalamnya adalah sesuatu yang tepat. Penelitian kualitatif bersifat interpretatif, dan tujuan penelitian ini adalah untuk memahami makna yang tersembunyi di balik representasi karakter, alur, konflik, dan nilai-nilai sosial dalam film.

Metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan rancangan penelitian yang digunakan untuk mengkaji objek dalam kondisi alamiah tanpa penyettingan seperti eksperimen, dengan tujuan memberikan gambaran umum yang sistematis serta deskripsi rinci yang faktual dan akurat mengenai fenomena yang diteliti (Nurmuzdalifah et al., 2023:174). Sumber data didapatkan melalui film *Gundala* (2019) oleh Joko Anwar dengan durasi 123 menit dan diproduksi oleh Bumi Langit Studios.

Teknik pengumpulan data menggunakan simak dan catat, karena objek yang digunakan adalah kalimat dan adegan. Menurut Mahsun (2005) dalam Nisa K. (2018:221), teknik simak merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui pengamatan terhadap penggunaan bahasa. Sedangkan teknik catat merupakan teknik yang berisi data, yang diperoleh dari teknik simak tersebut. Setelah data dikumpulkan, analisis dilakukan mengenai konflik, kritik sosial, dan nilai moral yang digunakan bahasa untuk menggambarkan realitas sosial dan perspektif hidup yang diungkapkan penutur film Gundala (2019).

Hasil

Konflik Film

Konflik dalam film ini berisi tentang konflik batin, sosial, dan eksternal fisik pada tokoh utama yaitu Sancaka. Tokoh utama mengalami masa lalu yang keras dan kesepian karena kehilangan kedua orang tuanya. Film ini mengungkapkan kejadian tokoh pada masa kecil hingga dewasa. Sancaka kecil mengalami perundungan disaat ia mencari uang untuk kebutuhannya, lalu ia belajar bela diri untuk melindungi dirinya sendiri dan ketika dewasa Sancaka mempunyai keinginan untuk membela keadilan.

Film karya Joko Anwar mempunyai beberapa jenis konflik. Konflik batin yang dialami tokoh utama yaitu Sancaka pada awal film *Gundala* (2019) yaitu saat Sancaka kesepian ditinggalkan orang tuanya, sehingga ia harus berjuang melanjutkan hidupnya sendiri hingga dewasa. Dilema moral Sancaka antara bertahan hidup dan menolong orang lain.

Awang: *"jangan urusin urusan orang lain. Nanti hidup lo bakal susah"* (menit 17:37)

Konflik selanjutnya ketika Sancaka berkelahi dengan para preman, sehingga ia dihajar oleh banyak pengikut pengkor ketika ia sedang bekerja. Pertentangan antara kelompok elite (pengikut pengkor) dengan masyarakat kelas bawah. Kesenjangan sosial dan ekonomi yang tercermin melalui tempat tinggal kumuh dan kehidupan yang mewah.

Pengkor: *"dia aku besarkan sebagai musisi, sekarang waktunya anak-anak yatim bangkit! gerak bersama"* (menit 78:55)

Konflik sosial lainnya terlihat ketika Wulan sedang menyuarakan suara rakyat agar pasar selalu terjaga dari preman.

Warga pasar: *"ga ada yang belain pasar selain diri kita sendiri kita harus jagain pasar 24 Jam" "ayo siapa yang berani melawan preman!"* (menit 52:21)

Konflik eksternal dalam film *Gundala* (2019) terjadi pada fisik Sancaka dan lawannya yaitu Pengkor. Sancaka mengalami sambaran petir ketika ia sedang berkelahi dengan para preman. Keesokannya tanpa disadari Sancaka bisa menangkis lawannya dan merasa sangat kuat ketika ia bela diri. Para warga meminta bantuan Sancaka untuk menolong mereka.

Sancaka: *"aku juga gatau tadi gimana caranya lawan mereka "* (menit 56:13)

Fisik pada Pengkor juga menjadi konflik eksternal, hal ini terjadi karena keluarganya yang difitnah akibat perselingkuhan, lalu pengkor kehilangan keluarganya akibat kebakaran di rumahnya yang mengakibatkan pengkor mempunyai luka bakar dan kesulitan berjalan dengan normal. Pengkor dipindahkan oleh adik ayahnya ke panti asuhan yang mengerikan dan melakukan pemberontakan yang sadis. Oleh karena itu, Pengkor mempunyai hasrat dendam kepada dunia dengan ingin menyesatkan keturunan masyarakat.

Pengkor: *"Saya memberikan rakyat dan wakilnya pilihan, amora! dan kalian percaya, inilah ironi yang terindah. Karya saya baru dimulai, nanti ketika bayi-bayi itu lahir mereka*

akan saling menyalahkan saling bunuh! Ketika mereka berhasil melupakan, mereka akan melihat orang seperti saya dan akan saling menyalahkan lagi!!” (menit 105:35)

Kritik Sosial

Kritik sosial merupakan respons terhadap berbagai ketidaksesuaian dalam masyarakat yang bertujuan memberikan pendidikan, mengajak, atau mendorong anggota masyarakat agar menaati norma serta nilai-nilai sosial yang telah ditetapkan (Solihat, 2017:33). Korupsi menjadi hal biasa dalam institusi pemerintahan, ketidakadilan dalam sistem distribusi pangan menjadi salah satu konflik sosial pada film *Gundala* (2019).

Tabel 1. Masalah dan pihak yang dikritik

No.	Masalah yang dikritik	Pihak yang dikritik
1.	Sistem Politik	Anggota DPR dan elite politik korup
2.	Budaya Apatitis	Masyarakat yang Apatitis
3.	Sistem Sosial	Negara dan Dinas Sosial

Perhimpunan dan korupsi di kalangan pejabat dan elite politik adalah salah satu kritik sosial yang paling menonjol dalam film *Gundala*. Banyak anggota dewan dan pejabat penting dipimpin oleh Pengkor, tokoh antagonis, yang menunjukkan bagaimana kepentingan jahat dapat membeli dan mengontrol kekuasaan. Kekuatan jahat, termasuk karakter Pengkor dan jaringannya, dengan mudah mengontrol mereka untuk keuntungan pribadi. Mereka tidak lagi mewakili aspirasi rakyat; sebaliknya, mereka tunduk pada kekuatan uang dan kekuatan yang tidak terlihat. Hal ini menunjukkan kenyataan sosial di mana oligarki dan mafia politik sering menyembunyikan institusi negara. Berikut kutipan dialog masalah sistem politik yang ada pada film *Gundala* (2019).

Ferry Dani: “*Apa yang bisa diharapkan dari wakil rakyat yang menjadi bayaran mafia seperti yang baru masuk itu, orang yang asal usulnya gajelas ko bisa kita sembah*” (menit 28:40)

Ridwan Bahri: “*Tidak pernah ada semua moral, mereka yang menyuntikan beras adalah suruhan mu, dan kamu sengaja bikin perbuatan mereka terekam supaya masa panik*” (menit 104:48)

Masalah kedua yang dikritik pada film ini yaitu penyampaian kritik terhadap budaya masyarakat yang apatis melalui karakter Sancaka kecil, yang diajarkan untuk tidak ikut campur urusan orang lain. Menyebabkan trauma sosial, ketidakpercayaan terhadap sistem, dan ketakutan akan tekanan. Masalah ini digambarkan pada dialog berikut.

Awang: “*jangan urusin urusan orang lain. Nanti hidup lo bakal susah*” (menit 17:37)

Sikap pada dialog diatas menjadi representasi dari masyarakat yang kehilangan semangat bersama dan lebih memilih diam karena takut dikorbankan. Kritik ini sangat relevan dengan fenomena menurunnya partisipasi sipil dalam mengawal keadilan sosial dan keberanian untuk bersuara dalam isu-isu publik.

Kritik sosial ketiga yaitu ketika Pengkor membangun banyak panti asuhan untuk menampung anak-anak jalanan, membesarkan mereka dengan mengajarkan kebencian dan kekerasan. Ini menunjukkan kegagalan negara dalam menyediakan sistem perlindungan sosial yang adil dan inklusif untuk anak-anak dan populasi minoritas. Anak-anak yang seharusnya dilindungi dan dibina justru digunakan untuk kepentingan jahat. Kritik ini menggambarkan fakta bahwa anak-anak jalanan, yatim piatu, dan korban kemiskinan struktural seringkali menjadi korban eksploitasi ekonomi dan kekerasan struktural.

Ridwan Bahri: “ ...pengkor mengorganisasikan anak-anak itu, lalu merencanakan pemberontakan. Tak lama pengkor mendapatkan harta ayahnya dan menyekolahkan anak-anak sampai menjadi apa yang mereka mau dan mereka menjadi tantara pengkor kapan saja dibutuhkan. Kini pengkor memiliki ratusan panti asuhan bahkan diseluruh negeri, dia bukan mafia, sebagian orang menganggap dia adalah Tuhan “ (menit 32:50)

Nilai Moral

Nilai moral adalah pedoman berkelakuan dan berinteraksi dengan orang lain, yang mencerminkan hati nurani dan kesadaran etika. Nilai moral berfungsi sebagai standar yang digunakan manusia untuk menentukan apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk serta cara manusia dinilai oleh lingkungan sosial mereka juga didasarkan pada moral (Hafnan, 2021:305). Film *Gundala* terselip banyak pembelajaran yang harus kita renungi yaitu sebagai berikut.

Tabel 2. Pembelajaran Terselip dari Film *Gundala*

No	Nilai Moral
1.	Pentingnya pendidikan moral sejak dini
2.	Keberanian melawan ketidakadilan
3.	Kepedulian

Gundala tidak hanya menyajikan tindakan heroik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral yang penting untuk membangun masyarakat yang adil dan manusiawi. Pada posisi pertama pesan moral yang dapat diambil adalah pentingnya pendidikan moral sejak usia dini. Tokoh Sancaka mengalami kehilangan arah setelah ditinggalkan oleh ayahnya yang meninggal dunia dan ibunya yang pergi merantau, meninggalkannya dalam kondisi kelaparan dan tanpa pendampingan. Ketidadaan figur orang tua dan kurangnya pendidikan nilai sejak kecil membuat Sancaka tumbuh dalam lingkungan yang tidak membentuk karakter moral yang kuat. Dalam situasi tersebut, ia cenderung mengikuti arahan orang-orang di sekitarnya, seperti Awang, yang sebenarnya juga tidak memiliki landasan moral yang cukup. Hal ini mencerminkan betapa pentingnya peran pendidikan moral dalam membentuk kepribadian dan arah hidup seseorang, khususnya pada masa kanak-kanak.

Awang: “*Jangan percaya orang lain, jangan ikut campur urusan orang lain.*” (menit 22:26)

Pada dialog Awang diatas mencerminkan perspektif hidup yang dipengaruhi oleh pengalaman yang sulit dan ketidakpercayaan pada lingkungan sekitarnya. Nasihat ini kemudian berdampak pada cara berpikir Sancaka waktu kecil, yang saat itu mengalami keterpurukan emosional dan kehilangan bimbingan moral dari orang tuanya. Sancaka tidak menerima pendidikan nilai yang cukup, sehingga menyerap pandangan awal Awang, menjadikannya orang yang tertutup dan tidak mau berpartisipasi dalam masalah sosial. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan seorang anak dan figur yang dominan dalam hidupnya sangat memengaruhi nilai moral yang diterimanya.

Nilai moral yang kedua adalah keberanian melawan ketidakadilan merupakan sikap yang tegas dan tidak lemah dalam menghadapi kerusakan yang terjadi disekitar. Film seperti *Gundala*, keberanian melawan ketidakadilan juga merupakan simbol semangat untuk menentang sistem yang menindas rakyat kecil dan harapan bahwa perubahan sosial hanya dapat dicapai melalui keberanian untuk mengambil tindakan.

Pak Agung: “*Tidak ada gunanya hidup, kalau tidak peduli. Cuma mikirin diri sendiri.*” (menit 41:15)

Wulan: “*Kalau kita tidak melawan ketidakadilan di depan mata. Itu tandanya kita sudah kehilangan kemanusiaan.*” (menit ke 58.30)

Dialog yang disampaikan oleh Pak Agung maupun Wulan serta melihat kejadian setelah insiden kebakaran pasar akibat tindakan ketua legislatif menjadi momen penting dalam perjalanan batin tokoh Sancaka. Ujaran tersebut menggugah kesadaran moral Sancaka yang sebelumnya cenderung menghindari keterlibatan dalam persoalan sosial karena takut memperumit kehidupannya sendiri. Namun, dengan memahami kenyataan yang dialami oleh orang-orang kecil, Sancaka menyadari bahwa membiarkan ketidakadilan tanpa perlawanan hanya akan memperparah penderitaan kelompok yang lemah dan tak berdaya. Kesadaran ini membuat Sancaka mulai memahami bahwa keberanian bukan hanya tentang kekuatan fisik; itu adalah tanggung jawab moral untuk membela kebenaran dan memperjuangkan keadilan untuk semua orang.

Kemudian, yang ketiga merupakan kepedulian. Kepedulian mereka terlihat saat Wulan dan teman-teman pasar bersemangat kerja sama dan empati. Mereka tidak tinggal diam saat pasar akan dihancurkan begitu saja. Sebaliknya, mereka memilih untuk berkolaborasi dan mendukung keadilan bersama hingga mengajak Sancaka ikut bergabung dalam timnya. Selain itu, kepedulian juga ikut menyoroti ibu-ibu hamil yang terkena diagnosis memiliki anak dengan generasi tanpa moral. Kaum elite milik Pengkor berhasil mengelabui masyarakat untuk segera menyuntikkan orang terdekat mereka dengan suntikan Amora yang semakin membahayakan kandungan ibu hamil. Pengkor ingin generasi mendatang marah kepada dunia dan mengacukan moral kedepannya.

Pengkor: *"...mereka akan melihat anak-anak seperti saya."* (menit 106: 22)

Situasi ini memperlihatkan betapa rendahnya kepedulian terhadap nasib rakyat kecil, terutama kelompok rentan seperti perempuan dan anak-anak. Namun, di balik tragedi tersebut, muncul solidaritas antara Sancaka dan Ridwan Bahri anggota parlemen yang masih memiliki integritas dan keberpihakan pada rakyat, mereka saling membantu menggagalkan aksi suntikan Amora yang membahayakan. Oleh karena itu, film ini menunjukkan bahwa kepedulian terhadap sesama dapat menjadi kekuatan utama untuk melawan penindasan dan membangun perlawanan terhadap kekuasaan yang tidak bermoral.

Simpulan

Tokoh utama dalam film ini, Sancaka, dihadapkan pada beragam bentuk konflik, baik konflik internal yang bersifat batin, konflik sosial dalam interaksinya dengan masyarakat, maupun konflik eksternal yang melibatkan pertarungan fisik. Melalui alur cerita dan tokoh-tokohnya, film ini mengangkat berbagai kritik terhadap sistem hukum yang lemah, elite politik yang tidak berpihak kepada rakyat, dan ketidakpedulian terhadap kelompok rentan. Sementara tokoh-tokoh Pengkor dan elite yang korup dipandang sebagai gambaran dari kekuasaan yang menindas. Ketidakadilan yang dialami rakyat kecil menunjukkan bahwa sistem sosial belum berpihak kepada masyarakat bawah, dan justru lebih menguntungkan kelompok elite.

Berbagai pesan moral berkaitan dengan kehidupan sosial, terutama tentang pentingnya membantu sesama dan berani menghadapi ketidakadilan. Sancaka, yang awalnya apatis, berubah menjadi orang yang memperjuangkan keadilan. Ini menunjukkan bahwa pengalaman hidup dan dorongan moral dapat menumbuhkan nilai-nilai seperti empati, solidaritas, dan keberanian. Film ini juga menekankan peran lingkungan dalam membentuk karakter seseorang dan pentingnya pendidikan moral sejak kecil. Oleh karena itu, film *Gundala* tidak hanya fokus kepada aksi kepahlawanan, tetapi juga menunjukkan bahwa kekuatan sejati terletak pada kepekaan moral dan kepedulian terhadap ketidakadilan orang lain.

Referensi

- Ghassani, A., & Nugroho, C. (2019). *Pemaknaan Rasisme Dalam Film (Analisis Resepsi Film Get Out)*. 18(2), 127–134.
- Hafnan, O. (2021). *Karakter Dan Nilai Moral Dalam Film the Patriot Karya Roland Emmerich*. INFERENCE: Journal of English Language Teaching, 4(3), 304–310.
- Hastuti, N. (2018). *Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer Kajian Sosiologi Sastra*. . Humanika, , 25(1), 64–74.
- Nisa, K. (2018). *Analisis Kesalahan Berbahasa pada Berita dalam Media Surat Kabar Sinar Indonesia Baru*. Jurnal Bindo Sastra, 2(2), 218–224. Retrieved from <https://jurnal.um-palembang.ac.id/bisastra/article/view/1261>
- Nur Efendi A. (2020). *Kritik Sastra*. Malang: Madza Media.
- Nurmuzdalifah, S. , Rahmawati, N. P. , Fauziyah, I. , Yuanda, B. T. , Ardiansyah, T. B. , & Nurhayati, E. (2023). *Analisis Feminisme dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. . JBSI: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia, , 3(02), 172–181.
- Pertiwi, M., Ri'aeni, I., & Yusron, A. (2020). *Analisis Resepsi Interpretasi Penonton terhadap Konflik Keluarga dalam Film "Dua Garis Biru."* Jurnal Audiens, 1(1). <https://doi.org/10.18196/ja.1101>
- Siswati, Endah. (2018). *Anatomi Teori Hegemoni Antonio Gramsci*. . Translitera : Jurnal Kajian Komunikasi Dan Studi Media. , 5, 11–33.
- Solihat, I. (2017). *Konflik, Kritik Sosial, dan Pesan Moral dalam Naskah Drama Cermin Karya Nano Riantiarno (Kajian Sosiologi Sastra)*. Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia 2, 29–36.
- Sujarwa. (2019). *Teori Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tatas Prasetya Laksamana. (2022). *Representasi Kelas Sosial dalam Film Gundala (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes Mengenai Kelas Sosial Pada Film Gundala Karya Joko Anwar)*.